

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH  
(PROBLEM BASED LEARNING) TERHADAP KEMAMPUAN  
MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI OLEH SISWA  
KELAS X SMA NEGERI 1 PANCURBATU  
TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014**

**Oleh  
Irawati Br Barus  
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

**ABSTRAK**

**Irawati Br Barus. Nim 2103111030. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu tahun pembelajaran 2013/2014.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu penelitian yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kemudian mengetahui efektivitasnya dari hasil belajar atau prestasi siswa. Dalam hal ini diperoleh rata-rata nilai di kelas kontrol (menggunakan model demonstrasi) = 71,7, sedangkan rata-rata nilai di kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran berbasis masalah) = 82,35. Berdasarkan uji normalitas, hasil kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan uji homogenitas dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Dalam hal ini diperoleh  $t_o = 4,55$ . Selanjutnya dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf 5% = 2,04.  $t_o > t_{tabel}$ , yakni  $4,55 > 2,04$ . Maka hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu daripada model demonstrasi.

***Kata kunci: Efektif, model pembelajaran berbasis masalah, konvensional, menulis paragraf argumentasi.***

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah proses pengubahan sikap dan tata laku untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sesuai dengan kurikulum meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kebahasaan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Berdasarkan hubungannya, mendengarkan dan membaca tergolong keterampilan berbahasa yang reseptif sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang produktif.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan berisi kom petensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa. Salah satu kompetensi yang diharapkan untuk siswa kelas X semester II, KD nomor 12. yaitu siswa mampu menulis gagasan dalam bentuk paragraf argumentatif. Menulis paragraf argumentasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyatakan pendapat kepada seseorang dengan disertai bukti-bukti yang mendukung pendapat tersebut agar orang yang membaca tulisan tersebut percaya. Menulis paragraf argumentasi harus memperhatikan unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari paragraf argumentasi. Paragraf argumentasi harus berisi pendahuluan yang menarik perhatian pembaca, bagian tubuh argumentasi yang berisi fakta yang meyakinkan pembaca, dan kesimpulan yang mengingatkan pembaca kembali tujuan dari tulisan tersebut dan akhirnya mampu mempengaruhinya, sehingga dibutuhkan keaktifan dan kreatifitas yang tinggi.

Namun pada kenyataannya di lapangan, khususnya yang peneliti temukan di lapangan sewaktu PPLT masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menulis paragraf argumentasi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Liana (2010:18) yang menyatakan bahwa hasil pembelajaran menulis, khususnya argumentasi siswa masih belum memuaskan yaitu dengan rata-rata nilai 72. KKM di SMA 4 Surakarta untuk pembelajaran menulis yaitu 69. Rata-rata nilai menulis argumentasi sebesar 72 sudah cukup tinggi, akan tetapi nilai rata-rata tersebut tergolong rendah dibandingkan rata-rata nilai keterampilan berbahasa yang lain. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih, dkk (2012:6) yang menyatakan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa masih rendah yaitu dengan nilai rata-rata 53,3. Hal yang sama juga terjadi di SMA Negeri 1 Pancurbatu, nilai rata-rata siswa hanya mampu mencapai nilai 72 yang merupakan kriteria ketuntasan maksimum dari bidang studi bahasa Indonesia itu sendiri.

Salah satu penyebab kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi masih kurang dari yang diharapkan yaitu minat atau motivasi siswa yang kurang dalam menulis. Menurut Soni (dalam Liana 2010),

Menulis menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika

diminta menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa sering menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) karena tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan oleh guru.

Penyebab lain kurangnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yaitu proses belajar yang kurang efektif. Cenderung guru menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan kebosanan pada siswa. Guru mendominasi setiap kegiatan yang berlangsung dikelas. Siswa hanya akan menghafal dan meniru apa yang dikatakan oleh guru. Davis (dalam Rusman 2010:229) mengemukakan “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan hakikat pembelajaran yaitu belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”

Hal itu diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Rakasihwi yang menyatakan:

Menulis masih sangat terbatas, terlebih lagi untuk dapat menulis paragraf argumentasi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru, yaitu (1) penjelasan materi yang disampaikan guru sulit dipahami oleh siswa; (2) teknik mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Faktor dari siswa, yaitu (1) kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) kurangnya pemahaman siswa tentang hakikat paragraf argumentasi yang sebenarnya; dan (3) kurangnya latihan menulis dan siswa bingung atau kesulitan.

Kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran bukan semata karena guru kurang menguasai bahan. Tetapi guru kurang tepat menyampaikan materi tersebut dengan baik. Sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasikkan. Maka guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat sehingga kegiatan belajar efektif dan efisien dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. (Sagala, 2005:5).

Situasi dan kondisi dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung merupakan aspek yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Guru yang salah satu fungsinya adalah fasilitator harus mampu menciptakan

suasana yang kondusif dan memberikan stimulus kepada siswa agar siswa terpacu untuk berfikir, merasa nyaman dan fokus belajar.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh, terutama dalam hal partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi belajar, jenis kelamin, budaya dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dan diharapkan saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model yang pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa dalam upaya untuk memecahkan contoh-contoh masalah yang dihadapkan pada mereka. Sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi dan keaktifan berdiskusi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Tan (dalam Rusman 2010:229), mengatakan,

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2013/2014”

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah yang pertama bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan Model Konvensional. Kedua bagaimana kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan Model Problem Based

Learning. Ketiga apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) lebih efektif digunakan dalam menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun ajaran 2013-2014.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada tiga. pertama untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan Model konvensional. Kedua untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Ketiga untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) lebih efektif dalam menulis paragraf argumentasi dibandingkan dengan Model Konvensional oleh siswa kelas X SMA Negeri I Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen yaitu penelitian dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan kelas kontrol yaitu variabel yang digunakan sebagai pembanding terhadap model yang diteliti.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah siswa 308 orang. Dari jumlah tersebut ditetapkan sampel sebanyak 30 orang siswa. Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar Peneliti menetapkan sampel sebanyak 10 % dari jumlah populasi yang ada,  $10/100 \times 308 = 30$  orang. Teknik pengambilan sampel adalah teknik klaster atau *cluster sample*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2013/2014. Spesifiknya penelitian dilaksanakan pada bulan April 2014. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan two group postes design.

Setelah data penelitian ini diperoleh, data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. mentabulasi nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. mencari mean (rata-rata) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol

3. mencari standar deviasi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol
4. mencari standar eror dari kelas eksperimen dan kelas kontrol
5. menguji normalitas dari setiap kelompok dengan uji lilifors
6. menguji homogenitas dari setiap kelompok dengan uji statistik F
7. menguji hipotesis dengan uji “t”

Penganalisan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut di bawah ini.

1. Merumuskan data variabel X (model pembelajaran berbasis masalah ) dan data variabel Y (model konvensional).
2. Menulis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran berbasis masalah (variabel X), yaitu:
  - a. mencari nilai rata-rata (mean) dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$M_x$  = nilai rata-rata variabel X,

$\sum fX$  = jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel X,

N = banyaknya subjek yang diteliti.

- b. mencari standar deviasi dengan rumus:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

$SD_x$  = standar deviasi dari sampel yang diteliti,

$\sum fx^2$  = jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan,

N = banyaknya subjek yang diteliti.

3. Menulis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model konvensional, yaitu:

- a. mencari nilai rata-rata (mean):

$$M_y = \frac{\sum fY}{N}$$

$M_y$  = nilai rata-rata variabel Y,

$\sum fY$  = jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) variabel Y,

N = banyaknya subjek yang diteliti.

b. mencari standar deviasi dengan rumus:

$$SD_Y = \sqrt{\frac{\sum fY^2}{N_1}}$$

$SD_Y$  = standar deviasi dari sampel yang diteliti,

$\sum fY^2$  = jumlah perkalian frekuensi dengan skor (nilai) yang dikuadratkan,

$N_1$  = banyaknya subjek yang diteliti.

Setelah memperoleh nilai hasil belajar menulis paragraf argumentasi siswa, maka dilakukan signifikan dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional dan model pembelajaran berbasis masalah.

### 3. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors (sudjana, 2002:466) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Data  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus  $Z_1 = \frac{X_1 - \bar{X}}{s}$

( $\bar{x}$  dan  $s$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

c. Selanjutnya dihitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_1$ , jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(Z_1)$  maka

$$S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_1}{n}$$

d. Hitung selisih  $F(Z_1) - S(Z_1)$  kemudian tentukan harga mutlaknya

e. Ambil harga yang paling besar antar selisih tersebut dengan  $L_0 = \text{diterima}$  jika harga  $L_0 < L_t$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$

### 4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan berdasarkan rumus yang dikutip dari Sudjana (2002:272) yaitu dengan menggunakan rumus chi kuadrat (uji bartlet).

Uji bartlet dengan dengan trumus chi kuadrat

$$X^2 = 1n 10 \{ \beta - \sum(n_1-1) \log S_1^2 \}$$

## 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan

rumus yaitu:  $t_0 = \frac{M_x - M_y}{SE_{MX-MY}}$  (Sudijono, 2007:314)

Keterangan:

$t_0$  = t observasi,

$M_x$  = mean kelompok eksperimen,

$M_y$  = mean kelompok kontrol,

$SE$  = standar error.

mencari standar error dengan rumus:

$$SE_{MX} = \frac{SD_x}{\sqrt{N - 1}}$$

$SE_{MX}$  = besarnya kesalahan mean sampel X,

$SD_x$  = standar deviasi dari sampel yang diteliti,

$N$  = banyaknya subjek yang diteliti,

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis di atas dapat dikemukakan hal-hal berikut :

1. Kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X\_5 SMA Negeri 1 Pancurbatu dengan model demonstrasi (*postes*) nilai terendah 60 dan nilai tertinggi adalah 83, sedangkan rata-rata (mean) 72,8, nilai ini digolongkan dalam kategori baik.
2. Kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X\_7 SMA Negeri 1 Pancurbatu dengan model pembelajaran berbasis masalah(*postes*) nilai terendah 68 dan nilai tertinggi adalah 97, sedangkan rata-rata (mean) 84,5, nilai ini digolongkan dalam kategori baik.

Model pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu dari pada Model Demonstrasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *postes* kelas eksperimen (84,5) yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata *postes* kelas kontrol (72,8). Standar deviasi *postes* kelas kontrol 6,12 dan kelas eksperimen 8,025 dan data berdistribusi normal, diperoleh  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0,153 < 0,161$  (kelas kontrol) dan  $0,119 < 0,161$  (kelas eksperimen).

## **Pembahasan**

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tergolong kedalam kategori baik, yaitu 55-69 adalah 11 (36,9%), nilai kategori baik 70-84 adalah 17 (56,6%), sedangkan nilai kategori sangat baik 85-100 adalah 2 (6,6%). Hal ini membuktikan bahwa hasil kerja siswa sebelum diberikan perlakuan jika dirata-ratakan dalam kategori baik yaitu 56,6 % dan kategori sangat baik 6,6 %.

Hasil pembelajaran dengan menggunakan model konvensional diperoleh nilai kategori kurang yaitu 40- 54 tidak ada, nilai kategori cukup 55-69 adalah tidak ada, nilai kategori baik 70-84 adalah 14 (46,6 %), sedangkan nilai kategori sangat baik 85-100 adalah 16(53,3%). Hal ini membuktikan bahwa hasil kerja siswa setelah diberikan perlakuan, yaitu model pembelajaran berbasis masalah jauh lebih tinggi. Jika dirata-ratakan hasil kerja siswa mencapai kategori baik mencapai 46,66% dan kategori sangat baik mencapai 53,3 %.

Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu daripada model demonstrasi . Hal ini disebabkan pengajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut lebih aktif dan lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok yang harus dipertanggungjawabkan melalui laporan tiap kelompok. Siswa secara tidak langsung bersaing untuk menemukan jawaban yang terbaik dari setiap tugas yang diberikan.

Pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa

terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah dan adanya persepsi bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut

Siswa tidak hanya menunggu jawaban dari guru, tetapi menyalurkan pikiran maupun gagasannya terhadap materi pelajaran melalui diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2011:242) yang menyatakan , “*Problem Based Learning* pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada.”

Dari segi paedagogisnya, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar *konstruktivisme*. *Konstruktivisme* artinya membangun pemahaman siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. Selain itu pembelajaran dikemas menjadi proses “ mengkontruksi” bukan menerima pengetahuan Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Selain itu PBL juga belajar dari pengalaman yang dimiliki oleh siswa yang dikembangkannya menjadi sebuah ilmu yang baru.

Menurut Rusman (2011:238),

Tujuan PBM adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBM juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi, belajar tim dan keterampilan berfikir reflektif dan evaluatif.

Sedangkan model konvensional (model demonstrasi) adalah proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam adalah dengan cara siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Pengetahuan siswa berasal dari guru. Namun berbeda dengan model pembelajaran berbasis masalah, pengetahuan siswa berasal dari dirinya sendiri, baik dari pengalaman atau hasil observasinya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini.

1. Kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan model demonstrasi nilai *postes* terendah 60 (kelas kontrol) tertinggi 85, nilai rata-rata 72,8 dan standart deviasi 6,12 berkategori baik.
2. Kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu tahun pembelajaran 2013-2014 dengan model pembelajaran berbasis masalah nilai *postes* terendah 71 dan nilai tertinggi 97, nilai rata-rata 84,5 dan standart deviasi 7.72 berkategori baik.
3. Model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis paragraf argumentasi daripada model demonstrasi.

### **Daftar Pustaka**

- Karaf,Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan model pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Ningsih, Ai Ratna, dkk. 2012. Penggunaan Media Grafik Batang dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sma Plus Pgri Cibinong. *Jurnal ilmiah*.
- Ningsih, Sri, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Bumi tegal: C.V Andi Offset
- Rakasihwi, Adetya. 2013. Kemahiran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Swasta Bintang Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2012/2013. *E- Jurnal*. <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Adetya-R090388201005.pdf>
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika dan Belajar Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Yusoli Ibadiah, Liana. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran dan Tingkat Inteligensi Terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009. *Jurnal Pendidikan*. <http://eprints.uns.ac.id/6303/1/143421208201003251.pdf>.